



Strategi Peningkatan Self Efficacy Pada Guru Dalam Penanganan Siswa Berkebutuhan Khusus

Rahmawati Prihastuty*, Sugiariyanti*, Fatma Kusuma Mahanani*, Dyah Ayu Rahmawati*, Aina Aulia Firdaus*, Filea Suryaningtyas*

*Psikologi Universitas Negeri Semarang

Alamat Korespondensi:

rahmawati.prihastuty@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

Children with special needs are children who experience growth and development disorders characterized by limitations in one or more physical and psychological abilities that can hinder the learning process so that they need services that suit their needs. As educators, teachers in inclusive schools face the challenge of providing special treatment and approaches to their students so that students with special needs can follow the learning process optimally. Therefore, it is necessary for a teacher to have high self-efficacy so that the objectives of implementing learning activities can be achieved optimally. The service team offers a solution in the form of education and strengthening self-efficacy for teachers of TK Pembina ABA 54 Semarang which aims to increase self-efficacy, so that teachers can handle students with special needs and the learning process runs effectively. Activities are carried out using psychoeducational methods and to determine the improvement that occurs. Participants were given a pretest and posttest, and it was found that there was an increase in self-efficacy and stress management in teachers. Psychoeducation conducted to provide knowledge about self-efficacy and stress management efforts showed that there was a significant decrease in stress with a significantly increased level of self-efficacy.

Keywords

children with special needs, inclusion, school, self-efficacy, teachers

1. Pendahuluan

Aspek perkembangan pada individu bermacam-macam, antara lain perkembangan fisik, kognitif, maupun psikososial. Ketiga aspek tersebut saling mempengaruhi satu sama lain. Perkembangan manusia dimulai sejak janin hingga dilahirkan dan menjadi dewasa (Jannah dkk, 2017). Perkembangan kognitif berhubungan dengan fungsi otak. Dalam Desmita (2010), salah satu aspek perkembangan manusia yang berkaitan dengan pemahaman (pengetahuan) disebut perkembangan kognitif, dan hal ini mencakup semua proses psikologis yang berhubungan dengan bagaimana orang belajar dan memahami lingkungan mereka (Khadijah, 2016).

Dalam meningkatkan kemampuan kognitifnya, manusia menempuh kegiatan yang dinamakan dengan pendidikan. Pendidikan adalah usaha yang disengaja dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Tujuan pendidikan adalah untuk secara aktif membantu siswa mengembangkan potensi mereka untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian

diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat pada umumnya (Munandar dkk, 2022).

Terdapat dua jenis pendidikan, yakni pendidikan formal serta pendidikan informal. Pada pendidikan informal, orang tua berperan sebagai pendidik. Sedangkan pada pendidikan formal, guru yang berperan sebagai pendidik.

Baik dalam Tingkat institusional maupun instruksional, guru adalah salah satu aspek primer pada keutuhan proses pendidikan (Akib, 2021). Oleh karena itu, keberadaan serta kesiapan dari seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik sangat menentukan bagi terselenggaranya suatu proses pendidikan. Begitu pula pada pendidikan jenjang paling awal, yaitu pendidikan anak usia dini. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan dasar yang merupakan program pembinaan bagi anak usia satu sampai enam tahun yang diselenggarakan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Etivali & Kurnia, 2019).

Anak usia dini berada pada tahap perkembangan pra sekolah (preschool). Pada tahap ini, anak lebih mudah dalam menyerap suatu informasi, termasuk dalam proses pembelajaran (Indanah & Yulisetyaningrum, 2019). Proses belajar pada tahap tersebut dapat mempengaruhi perkembangan manusia pada tahap selanjutnya. Sehingga pada usia tersebut, anak-anak selain dipersiapkan dalam meningkatkan aspek kognitifnya, anak juga diajarkan beberapa aktivitas yang dapat meningkatkan aspek fisik dan aspek psikososial, termasuk pada perkembangan emosinya agar dapat menghadapi tahapan yang lebih rumit di periode perkembangan selanjutnya.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami gangguan pada pertumbuhan dan perkembangannya yang ditandai dengan keterbatasan pada satu atau lebih kemampuan fisik maupun psikologis. Keterbatasan tersebut menghambat proses belajar mereka sehingga mereka memerlukan pelayanan yang lebih spesifik sesuai dengan kebutuhannya. Adapun klasifikasi anak berkebutuhan khusus mencakup tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunawicara, autisme, tunalaras, tunagrahita, dan anak berbakat (Fakhiratunnisa dkk, 2022).

Peran guru PAUD atau guru TK cukup penting dalam membantu anak-anak dalam proses perkembangannya. Dilansir dari PAUD Jateng (2015), peran guru PAUD dalam proses pembelajaran atau pelaksana, antara lain yaitu sebagai fasilitator, motivator, model perilaku, pengamat, pendamai, dan pengasuh.[8] Terlebih lagi pada guru bagi anak berkebutuhan khusus karena selain memenuhi peran tersebut, mereka juga menghadapi tantangan untuk memberikan perlakuan serta pendekatan khusus pada siswa berkebutuhan khusus agar siswa tersebut bisa mengikuti pembelajaran dengan maksimal (Wulandari & Fatimah, 2023), sehingga para guru diharapkan memiliki keyakinan diri agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai (Fitrianingsih & Rasmawan, 2015).

Anak berkebutuhan khusus—seperti anak-anak lainnya—juga berhak mendapatkan layanan pendidikan yang layak untuk membantu mereka mengembangkan potensi diri secara maksimal. Salah satunya melalui pendidikan inklusi. Dilansir dari Direktorat Sekolah Dasar (Direktorat Sekolah Dasar, 2021), pendidikan inklusif adalah “sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.”

Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa pada tahun 2017 jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai angka 1,6 juta anak yang tersebar di jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas (Kusmaryono, 2023). Sedangkan menurut data statistik pada tahun 2021, angka disabilitas yang dialami oleh anak berusia 5-9 tahun yaitu sebesar 3,3% dari 66,6 juta jiwa. Dengan demikian jumlah anak berusia 5-9 tahun yang menyandang disabilitas berkisar 2.197.833 anak (KEMENKO PMK, 2022). Menurut Menko PMK, dalam layanan sekolah formal untuk anak berkebutuhan khusus atau sekolah inklusi menghadapi beberapa tantangan dalam lingkungan sekolah, salah satunya terbatasnya guru inklusi yang berkompeten. Akibat permasalahan tersebut, proses pembelajaran di sekolah inklusi seringkali tidak maksimal, kurangnya pemahaman terkait anak berkebutuhan khusus dan sekolah inklusi, kurangnya kesabaran dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus, serta latar belakang pendidikan yang tidak sesuai (Ni'matuzahroh, 2015)(Mujiati & Yoenanto, 2023)(Pradana & Rahman, 2023).

Dalam proses belajar di sekolah inklusi, anak-anak akan menunjukkan emosi serta perilaku yang berbeda, seperti ada yang fokus melakukan kegiatan yang sedang dilaksanakan, ada yang bermain sendiri, berlarian di dalam kelas, dan ada pula yang kesulitan dalam mengikuti kegiatan. Untuk itu diperlukan adanya peningkatan self efficacy pada guru untuk menangani siswa berkebutuhan khusus.

Efikasi diri adalah gagasan yang memberdayakan orang untuk bertindak dan berprestasi sesuai dengan kemampuannya, aktivitas, motivasi, emosi, dan proses berpikir guru memiliki dampak pada efikasi diri mereka saat mereka melakukan pekerjaan mereka (Minarni, 2020). Self efficacy pada guru akan mempengaruhi aktivitas, motivasi, kognisi, dan emosi pada seorang guru dalam melaksanakan tugasnya. Agar proses belajar mengajar di sekolah dapat dikatakan berhasil atau tidak, salah satu komponen yang mempengaruhi hasilnya adalah guru (Alawiyah, 2017).

Self-efficacy berkaitan dengan stres. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hubungan antara stres dan self-efficacy di mana semakin tinggi tingkat stres individu semakin rendah self-efficacy yang dimilikinya (Amalia & Samaria, 2021)(Oktaviani & Fadilah, 2022)(Sari & Handayani, 2018). Untuk itu, diperlukan manajemen stres yang baik untuk meningkatkan self-efficacy.

Studi tentang self efficacy juga menghasilkan konstruk self efficacy guru yang diterapkan dalam berbagai konteks berkaitan dengan kepuasan kerja, motivasi berprestasi siswa, dan motivasi belajar siswa (Tschannen-Moran & Hoy, 2001). Konstruk efficacy guru penting dalam proses pendidikan untuk meningkatkan keberhasilan siswa (Bandura, 2006). Guru dengan self efficacy yang tinggi akan mengarahkan siswa untuk mencapai kesuksesan dan menunjukkan kepuasan kerja yang lebih besar (Tschannen-Moran & Hoy, 2001). Efficacy guru menjadi semakin penting karena guru memperhatikan keefektifan guru dalam kegiatan belajar mengajar (Pajares, 1992; Leigh & Ryan, 2008).

Konteks sosiokultural seperti perbedaan kelompok siswa dan situasi kelas mempengaruhi keseharian guru dan pada akhirnya memengaruhi kinerja mereka (Tschannen-Moran & Woolfolk Hoy, 2001; Ross, Cousins, & Gadalla, 1996; Raudenbuch, Rowen, & Cheong, 1992). Guru dengan self-efficacy yang baik ditandai dengan kemampuan mengelola kelas, siswa terlibat dalam pembelajaran, dan mampu menyusun berbagai macam strategi dalam memberikan instruksi (Laily, Abas & Hamzah, 2022). Smith (2000) menemukan bahwa guru yang mengajar siswa berkebutuhan khusus dengan kategori ringan, menunjukkan self-efficacy yang lebih tinggi dibandingkan guru yang mengajar siswa dalam kategori sedang atau berat.

TK Pembina ABA 54 Semarang yang berlokasi di Ngaliyan, Semarang, Jawa Tengah ini terdiri atas 7 rombongan belajar, yaitu PAUD, TK A, TK A Tahfidz, TK B, dan TK B Tahfidz. TK Pembina ABA 54 Semarang juga memiliki siswa dengan kebutuhan khusus ringan, dimana siswa berkebutuhan khusus tersebut membutuhkan perhatian yang khusus pula dari para guru. Dengan banyaknya peserta didik di instansi pendidikan tersebut dan adanya siswa berkebutuhan khusus, maka semakin bermacam-macam pula karakter siswa yang harus ditangani. Karakter yang bermacam-macam tersebut, diperlukan keyakinan diri pada guru agar dapat menghadapi dan mengatasi perilaku peserta didik yang bervariasi—terutama perilaku yang ditunjukkan oleh anak berkebutuhan khusus—agar proses belajar bisa maksimal.

2. Solusi Permasalahan

Berdasarkan pemahaman masalah melalui pemaparan pendahuluan tersebut, maka tim pengabdian merumuskan masalah utama yang meliputi: adanya siswa dengan kebutuhan khusus dalam ruang kelas dan dibutuhkannya peningkatan self-efficacy pada guru untuk menangani siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tim pengabdian bermaksud untuk menawarkan edukasi dan pelatihan mengenai self efficacy yang bertujuan meningkatkan self efficacy guru TK di TK Pembina ABA 54 Semarang dalam menangani siswa berkebutuhan khusus.

Adapun aktivitas pada kegiatan edukasi self efficacy yang diajukan oleh tim pengabdian pada program pengabdian ini, antara lain:

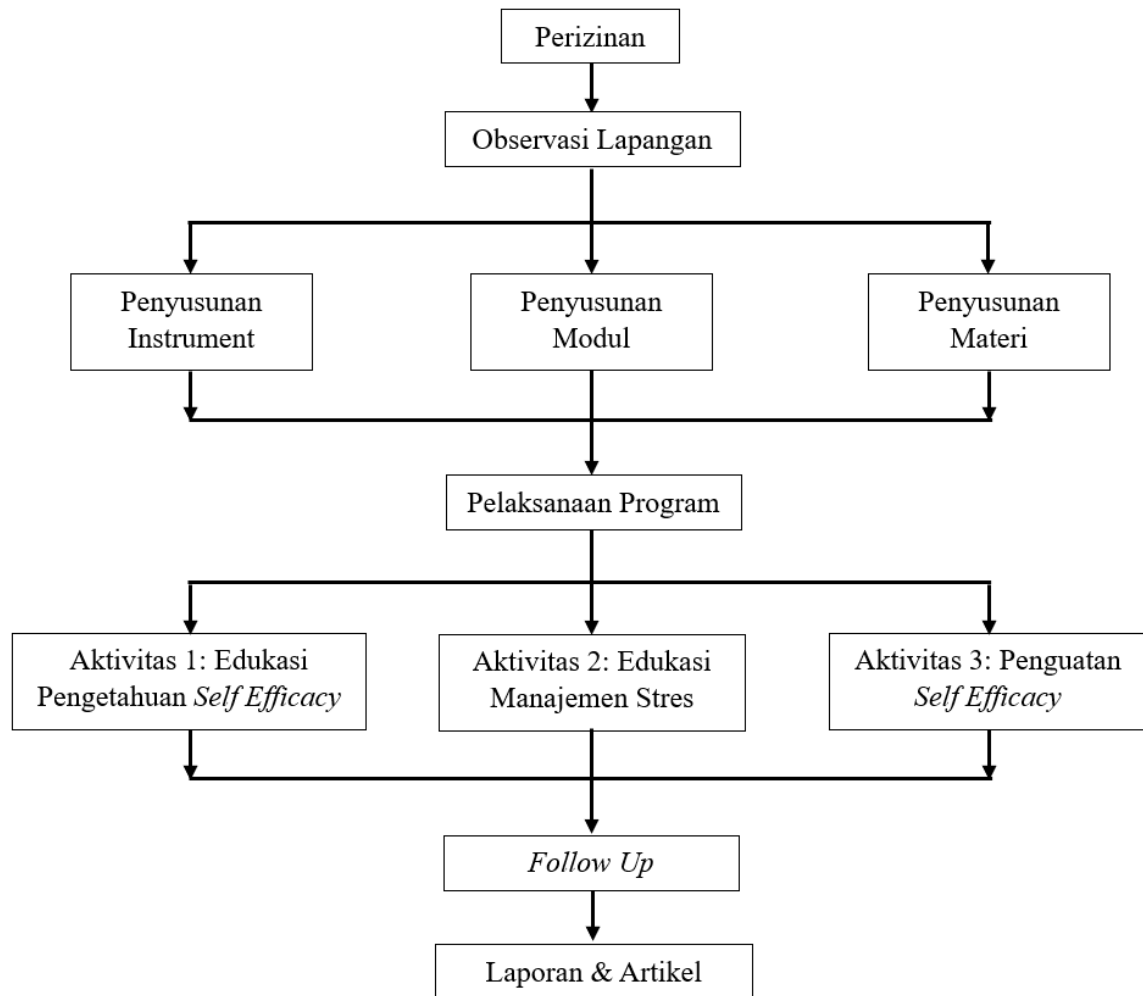
1. Peningkatan pengetahuan mengenai self efficacy.
2. Edukasi untuk manajemen stres untuk meningkatkan self efficacy pada guru TK dalam menangani siswa berkebutuhan khusus.
3. Kegiatan refleksi untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran dan memperbaiki proses pembelajaran.

Adapun luaran pada kegiatan pengabdian masyarakat ini yang meliputi dokumentasi kegiatan, video kegiatan, artikel yang dipublikasikan melalui media cetak dan online, serta modul kegiatan. Selain itu, adanya hasil analisis pre-test dan posttest oleh peserta kegiatan.

3. Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu psikoedukasi. Dalam Setiani & Haryanto (2019), psikoedukasi merupakan sebuah bentuk pemberian pendidikan atau pelatihan terhadap seseorang dengan tujuan untuk memberikan treatment atau perlakuan dan rehabilitasi.[12]

Psikoedukasi dapat dilakukan secara individu maupun berkelompok. Pada kegiatan ini, psikoedukasi dilaksanakan secara berkelompok yaitu dengan peserta guru TK Pembina ABA 54 Semarang. Psikoedukasi dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan dan menguatkan self efficacy pada guru di TK Pembina ABA 54 Semarang.



Bagan 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Berdasarkan bagan 1, tahapan yang dilakukan oleh tim pengabdian dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini sebagai berikut:

Tahap 1. Perizinan

Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan pengajuan administrasi pada lembaga yang mendanai kegiatan ini, yaitu LPPM UNNES. Selain itu, dilakukan juga pengajuan kerja sama dan kesediaan TK ABA 54 Semarang sebagai mitra pada kegiatan pengabdian. Alasan pemilihan sekolah tersebut yaitu dikarenakan pada sekolah tersebut terdapat siswa dengan kebutuhan khusus dalam ruang kelas yang mana tidak dipisahkan dengan siswa dengan kondisi yang berbeda lainnya. Sehingga dilaksanakan kegiatan psikoedukasi untuk mengetahui tingkat self efficacy pada guru dan upaya untuk meningkatkannya.

Tahap 2. Observasi Lapangan

Tim pengabdian melaksanakan observasi lapangan untuk mengetahui kondisi lapangan sehingga dapat menyusun dan merencanakan kegiatan dan mengetahui apa yang dibutuhkan dalam kegiatan pelaksanaan.

Tahap 3. Persiapan Kegiatan

Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan diskusi untuk penyusunan modul sebagai panduan dalam kegiatan, diskusi terkait instrumen yang akan digunakan dalam pengambilan data melalui

pretest dan posttest. Instrumen yang digunakan yaitu TSES (Teacher's Self Efficacy Scale) dan TSS (Teacher Stress Scale). Selain itu, tim pengabdian juga melakukan penyusunan materi yang akan disampaikan pada kegiatan psikoedukasi.

Tahap 4. Pelaksanaan Psikoedukasi

Pada pelaksanaan psikoedukasi yang dilaksanakan dalam tiga sesi, dengan materi mengenai self efficacy, manajemen stres, dan penguatan self efficacy didapatkan data yang kemudian akan diolah menggunakan software pengolah data untuk mengetahui peningkatan sebelum dan setelah kegiatan.

Tahap 5. Follow Up

Follow up dilaksanakan sebagai kegiatan untuk menambahkan hal-hal yang perlu disampaikan yang tidak termasuk dalam materi psikoedukasi serta untuk mengumpulkan data evaluasi dari kegiatan psikoedukasi.

Tahap 6. Penyusunan Laporan dan Artikel

Penyusunan laporan dan artikel dilakukan agar dapat digunakan sebagai sumber informasi dan dilakukan perbaikan ketika dilaksanakan kegiatan yang serupa. Laporan akhir dan artikel disusun oleh anggota tim pengabdian.

4. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan dengan metode psikoedukasi dilaksanakan dalam tiga sesi, yaitu kegiatan pertama dilaksanakan dengan pemberian materi mengenai self efficacy, pelatihan manajemen stres dan penguatan self efficacy pada guru. Pada tiap sesi dilaksanakan pengambilan data berupa pre-test dan setelah penyampaian materi akan dilaksanakan sesi tanya jawab serta pengambilan data post-test dengan instrumen yang sama pada masing-masing sesi.

Penyampaian materi dilakukan oleh narasumber yang ahli di bidang masing-masing sesuai dengan materi yang disampaikan. Kegiatan yang dilaksanakan di TK ABA 54 Semarang berlokasi di Ngaliyan, Semarang. Pada kegiatan ini, melibatkan peserta yang merupakan guru di TK ABA 54 Semarang dan fasilitator yang termasuk dalam civitas akademik Universitas Negeri Semarang, yaitu dosen dan mahasiswa Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang yang termasuk dalam tim pengabdian. Selain itu, kegiatan psikoedukasi ini melibatkan mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Semarang sebagai pembantu lapangan.

Pada penyampaian materi mengenai self efficacy bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan guru mengenai self efficacy. Isi materi yang disampaikan oleh narasumber meliputi pemahaman self-efficacy yang terdiri atas definisi, aspek, dan faktor yang mempengaruhinya. Selain itu, disampaikan juga mengenai kaitan antara self efficacy guru dengan pendidikan khusus atau inklusi.

Pada pelaksanaan selanjutnya, materi yang disampaikan yaitu mengenai manajemen stres. Isi materi yang disampaikan meliputi pemahaman dasar manajemen stres, sumber stres, dampak stres, serta strategi yang dapat dilakukan sebagai upaya penanganan stres pada guru TK. Dilanjutkan dengan penguatan self efficacy yang diharapkan guru TK ABA 54 Semarang memiliki self efficacy dalam menangani siswa berkebutuhan khusus di sekolah tersebut.



Gambar 1. Penyampaian Materi *Self Efficacy*

Setelah kegiatan terlaksana, tim pengabdian melakukan proses olah data dengan bantuan software JASP 0.18.0.0. Hasil yang dicapai dalam program pengabdian kepada masyarakat ini adalah adanya peningkatan self efficacy pada guru, serta peningkatan guru dalam manajemen stres yang dirasakannya. Adapun hasil olah data yang dilakukan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Tingkat Self Efficacy Guru

Descriptives					
	N	Mean	SD	SE	Coefficient of variation
Pre	20	27.450	3.441	0.769	0.125
Post	20	39.500	7.244	1.620	0.183

Dapat dilihat pada tabel 1 bahwa terjadinya peningkatan self efficacy pada kolom mean. Kemudian dilakukan analisis statistik untuk mengetahui apakah kenaikan pada skor pre-test ke post-test signifikan atau tidak. Untuk mengetahui kenaikan tersebut, dilakukan teknik statistik uji beda dengan t-test jika data terdistribusi normal. Oleh karena itu, sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi. Berikut hasil uji asumsi yang dilakukan.

Tabel 2. Uji Asumsi Self Efficacy Guru

Test of Normality (Shapiro-Wilk)			
		W	p
Pre	- Post	0.969	0.738

Note. Significant results suggest a deviation from normality.

Dapat diketahui pada tabel 2 bahwa $p = 0.738$ ($p > 0.001$) menunjukkan bahwa data terdistribusi normal, sehingga dapat dilanjutkan ke tahap uji hipotesis dengan menggunakan t-test. Berikut hasil yang didapatkan pada olah data dengan t-test.

Tabel 3. Uji Hipotesis Self Efficacy Guru

Paired Samples T-Test						
Measure 1		Measure 2		t	df	p
Pre	-	Post		-11.368	19	< .001

Note. For all tests, the alternative hypothesis specifies that Pre is less than Post.

Note. Student's t-test.

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa $p < 0.001$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada skor pretest ke posttest. Dengan hasil tersebut, psikoedukasi yang dilakukan dapat meningkatkan self efficacy pada guru. Hal tersebut dibuktikan dengan $p < 0.001$ yang berarti terdapat perbedaan atau terjadi peningkatan yang signifikan.

Setelah olah data pada tingkat self efficacy, dilakukan olah data pada tingkat stres yang dirasakan oleh guru. Berikut hasil analisis data dengan bantuan software pengolah data JASP 0.18.0.0.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Stres pada Guru

Descriptives					
	N	Mean	SD	SE	Coefficient of variation
Pre2	20	17.550	3.748	0.838	0.214
Post2	20	10.600	2.010	0.450	0.190

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan adanya penurunan tingkat stres pada guru. Selanjutnya dilakukan olah data untuk mengetahui penurunan stres pada guru apakah signifikan atau tidak. Teknik yang digunakan sama dengan untuk olah data self efficacy di atas. Berikut hasil olah data untuk uji asumsi stres pada guru.

Tabel 5. Uji Asumsi Stres pada Guru

Test of Normality (Shapiro-Wilk)				
			W	p
Pre2	-	Post2	0.913	0.073

Note. Significant results suggest a deviation from normality.

Berdasarkan pada tabel 5, diketahui nilai p yaitu 0.073 ($p > 0.001$) yang menunjukkan bahwa data pada pre-test dan post-test untuk tingkat stres guru berdistribusi normal sehingga dapat dilanjutkan untuk uji hipotesis dengan t-test.

Tabel 6. Uji Hipotesis Stres pada Guru

Test of Normality (Shapiro-Wilk)			W	p
Pre2	-	Post2	0.913	0.073

Note. Significant results suggest a deviation from normality.

Berdasarkan pada tabel 6, diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil pre-test dan post-test yang ditunjukkan dengan nilai $p < 0.001$. Hasil post-test < pre-test sehingga menunjukkan terjadinya penurunan stres yang dialami oleh guru.

Pada lembar evaluasi, diketahui bahwa guru puas dengan rangkaian kegiatan pada pengabdian yang dilaksanakan oleh tim. Selain mengukur kepuasan, diketahui juga topik yang diminati untuk dibahas di kegiatan pengabdian yang akan datang, antara lain menyusun perencanaan pembelajaran untuk ABK, asesmen ABK, manajemen yang tepat untuk ABK, dan self regulation serta motivasi kerja pada guru TK.

Dalam kegiatan ini, guru mendapatkan pengetahuan baru untuk manajemen stres yang dirasakan sehingga dapat meningkatkan self efficacy guru dalam menangani siswa, terutama siswa ABK. Penelitian oleh Solehah (2021) menunjukkan hasil bahwa pemberian psikoedukasi manajemen stres dapat meningkatkan informasi dan wawasan yang dimiliki oleh peserta sehingga mereka dapat meningkatkan keyakinan dan kepercayaan diri (Solehah, 2021).

5. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen stres merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keyakinan diri atau self efficacy pada guru dalam menangani siswa ABK di TK ABA 54 Semarang. Psikoedukasi yang dilakukan untuk memberikan pengetahuan mengenai self efficacy dan upaya manajemen stres menunjukkan bahwa terjadi penurunan stres yang signifikan dengan tingkat self efficacy yang meningkat secara signifikan. Saran bagi peneliti atau tim pengabdian selanjutnya berdasarkan evaluasi yaitu mengadakan psikoedukasi dengan topik mengenai strategi yang dapat dilakukan dalam menyusun perencanaan pembelajaran untuk ABK, self regulasi dan motivasi kerja pada guru TK, asesmen untuk ABK, dan manajemen yang tepat untuk ABK.

6. Daftar Pustaka

- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8.
- Akib, M. (2021). Beberapa Pandangan Tentang Guru Sebagai Pendidik. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1), 77-79.
- Al Etivali, A. U. (2019). Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 10(2).
- Alawiyah, E. M. L. (2017). Self Efficacy Pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*, 9(1), 1-80.

- Amalia, N., & Samaria, D. (2021). Hubungan Tingkat Stres Dengan Efikasi Diri Menyusui Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 17(3), 230-237.
- Bandura, A. (2006). Guide for constructing self-efficacy scales. *Self-efficacy beliefs of adolescents*, 5(1), 307-337.
- Direktorat Sekolah Dasar. (2021). Infografis : Pendidikan Inklusif. Citing Internet sources URL <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/infografis-pendidikan-inklusif>.
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26-42.
- Fitrianingsih, D., & Rasmawan, R. (2015). Self-efficacy guru dan hubungannya dengan hasil belajar kimia kelas x sma se-kecamatan sungai ambawang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 4(9).
- Gwin Smith, M. (2000). Secondary teachers' perceptions toward inclusion of students with severe disabilities. *NASSP Bulletin*, 84(613), 54-60.
- Jannah, M., Yacob, F., & Julianto, J. (2017). Rentang Kehidupan Manusia (life span development) dalam islam. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 3(1), 97-114.
- KEMENKO PMK. (2022). Pemerintah Wajib Penuhi Hak Pendidikan Inklusif Bagi Penyandang Disabilitas. Citing Internet sources URL <https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-wajib-penuhi-hak-pendidikan-inklusif-bagi-penyandang-disabilitas>.
- Khadijah, K. (2016). Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini.
- Kusmaryono, I. (2023). Faktor berpengaruh, tantangan, dan kebutuhan guru di sekolah inklusi di Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 12-23.
- Laily, N., Abas, N. A. H., & Hamzah, H. (2022). Psychometric Properties of Teachers' Self-Efficacy Scale: Indonesian Adaptation Process. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 11(2).
- Minarni, M. (2020). Efikasi Diri Guru:(Studi Di Kabupaten Sidenreng Rappang-Sulawesi Selatan). *Poros onim: Jurnal sosial keagamaan*, 1(2), 121-130.
- Mujiafiat, K. A., & Yoenanto, N. H. (2023). Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1108-1116.
- Ni'matuzahroh. (2015). Analisis Kesiapan Guru dalam Pengelolaan Kelas Inklusi. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan dalam Psychology Forum UMM*, 211-216.
- Nurdin, M. N. H., Syahid, A. A., Humaerah, J., & Annisa, N. (2022). Psikoedukasi: Upaya Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Makassar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains dan Teknologi*, 1(4), 97-106.
- Oktaviani, M. A., & Fadilah, A. A. (2022). HUBUNGAN ANTARA KESTRESAN GURU DENGAN EFIKASI DIRI DALAM MENGAJAR DIMASA PANDEMI COVID 19 SDN KAMAL 02 PAGI JAKARTA BARAT. *Berajah Journal*, 2(2), 277-286.
- Pajares, M. F. (1992). Teachers' beliefs and educational research: Cleaning up a messy construct. *Review of educational research*, 62(3), 307-332.
- PAUD Jateng. (6 November 2015). 6 Peran Guru PAUD dalam Proses Pembelajaran/Pelaksana. Citing Internet sources URL https://www.paud.id/peran-guru-paud-dalam-pembelajaran/#google_vignette.
- Pradana, R. S., & Rahman, F. (2023). Pemahaman guru dalam penanganan peserta didik berkebutuhan khusus tingkat TK. *Jurnal Smart Paud*, 8(2), 134-141.

- Raudenbush, S. W., Rowan, B., & Cheong, Y. F. (1992). Contextual effects on the self-perceived efficacy of high school teachers. *Sociology of Education*, 150-167.
- Ross, J. A., Cousins, J. B., & Gadalla, T. (1996). Within-teacher predictors of teacher efficacy. *Teaching and teacher education*, 12(4), 385-400.
- Sari, R. P., & Handayani, A. (2017). Hubungan efikasi diri dan stres kerja pada guru Sekolah Luar Biasa Negeri Semarang. *Proyeksi*, 12(2), 53-58.
- Solehah, E. L. (2021). Pengaruh Psikoedukasi Tentang Manajemen Stress Dalam Meningkatkan Self Efficacy Keluarga Merawat ODGJ Di Wilayah Kerja Puskesmas Balowerti Kota Kediri. *Jurnal Medika Usada*, 4(2), 1-8.
- Tschannen-Moran, M., & Hoy, A. W. (2001). Teacher efficacy: Capturing an elusive construct. *Teaching and teacher education*, 17(7), 783-805.
- Wulandari, H., & Fatimah, T. D. (2023). Tantangan Tenaga Pendidik PAUD Dalam Proses Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(15), 635-644.
- Yulisetyaningrum, Y. (2019). Perkembangan sosial emosional anak usia pra sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(1), 221-228.